

Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran PKn Melalui Model Kooperatif Struktural di Kelas V SD GKLB Sabang Kecamatan Bulagi Utara

Kiawasti Sataong¹, Anthonius Palimbong², dan Bonifasius Saneba³

¹Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan

^{2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Rendahnya prestasi belajar siswa pada siswa kelas V SD GKLB Sabang dibuktikan dengan hasil belajar siswa pada tahun ajaran 2013/2014 yaitu 62. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran PKn melalui model kooperatif struktural di kelas V SD GKLB Sabang Kecamatan Bulagi Utara. Jumlah siswa sebanyak 30 orang. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus. Rancangan penelitian mengikuti tahap penelitian yang mengaju pada modifikasi diagram Kemmis dan Mc. Taggart, yaitu 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi guru dan siswa, serta tes untuk mengetahui prestasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar, dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan hasil analisis tes prestasi belajar siswa yang diperoleh pada siklus I, yakni siswa yang tuntas 23 dari 30 siswa atau prestasi ketuntasan klasikal sebesar 76,7 % dan daya serap klasikal 72 %, serta aktivitas siswa dalam kategori cukup. Pada siklus II siswa yang tuntas 28 dari 30 siswa atau ketuntasan klasikal 93,3 % dan daya serap klasikal sebesar 79 %, serta aktivitas siswa berada dalam kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa pada pembelajaran PKn dapat ditingkatkan melalui model kooperatif struktural di kelas V SD GKLB Sabang Kecamatan Bulagi Utara.

Kata kunci: Model Kooperatif Struktural, Prestasi Belajar

I. PENDAHULUAN

Proses pendidikan merupakan rangkaian dari proses pembelajaran yang di dalamnya merupakan aktivitas belajar siswa. Menurut pandangan Skinner dalam Dimiyati (2006: 3) belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku berlangsung secara yang progresif. Belajar dipahami sebagai suatu perilaku pada saat orang belajar, maka responnya menurun. Jadi belajar ialah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadi respon. Menurut Sudjana (2006:33), terdapat tiga macam hasil belajar yakni: (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengertian, (3) sikap dan cita-cita. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah efektif, ranah psikomotoris.

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) diajarkan sejak di Sekolah Dasar, sebab PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga Negara

yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban untuk menjadi warga Negara yang baik, yang cerdas, terampil dan berbangsa, berbahasa, dan bersuku-suku oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan norma yang berakar pada budaya bangsa Indonesia, yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik secara individu maupun secara anggota masyarakat, warga Negara dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan kewarganegaraan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan antara lain sebagai berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran PKn di lapangan, khususnya di kelas V SD GKL Sabang, masih ada kegiatan guru PKn yang mengalami hambatan dan kesulitan dalam menerapkan kondisi yang dapat merangsang serta mengarahkan proses belajar peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, sikap, keterampilan yang mengakibatkan perubahan perilaku maupun pertumbuhan pribadi peserta didik. Menurut tuntutan nilai moral Pancasila pembelajaran PKn tidak bisa dipelajari hanya dengan membaca teks atau mendengarkan ceramah saja tetapi harus dikembangkan atau ditemukan dalam proses pengajarannya harus mampu membina pembentukan kepribadian siswa secara utuh, yaitu yang mencakup pembinaan mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

Pembelajaran PKn cenderung masih bersifat hafalan dan kurang mengembangkan proses berpikir, keterampilan proses dan sikap yang bisa dilatihkan melalui pembelajaran PKn juga kurang dikembangkan. Hal ini terjadi karena medel

pembelajaran yang diterapkan masih didasarkan pada asumsi keliru pada guru yang menganggap pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran pendidik kepada pikiran peserta didik. Selain itu, selama ini yang menjadi hambatan dalam pembelajaran PKn adalah disebabkan kurang dikemasnya pembelajaran PKn dengan strategi yang menarik, sehingga pembelajaran PKn cenderung membosankan dan kurang menarik minat pada siswa. Hasil belajar dan aktivitas siswa kurang memuaskan. Di sisi lain ada kecenderungan bahwa aktivitas siswa masih rendah. Hal ini disebabkan bahwa pembelajaran PKn dianggap sebagai suatu kegiatan yang membosankan, kurang menantang, tidak bermakna serta kurang terkait kehidupan sehari-hari, akibatnya dalam pembelajaran PKn rendahnya daya kreasi guru dan siswa dalam pembelajaran, kurang dikuasainya materi-materi PKn oleh siswa, dan kurangnya variasi dalam pembelajaran.

Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya perolehan prestasi belajar siswa. Rendahnya prestasi belajar siswa pada siswa kelas V SD GKLB Sabang dibuktikan dengan hasil belajar siswa pada tahun ajaran 2013/2014 yaitu 62. Nilai tersebut masih jauh dari standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan di sekolah tersebut yaitu 70. Hal ini terjadi karena guru kurang kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru lebih berfungsi sebagai instruktur yang sangat aktif dan siswa sebagai penerima pengetahuan yang pasif. Pembelajaran seperti ini membuat siswa pasif karena siswa berada pada rutinitas yang membosankan sehingga pembelajaran kurang menarik.

Fakta yang dipaparkan di atas, menyebabkan guru untuk melakukan refleksi diri dan evaluasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran yang peneliti tetapkan selama ini di kelas. Dari hasil refleksi dan evaluasi tersebut, maka peneliti berkesimpulan bahwa pembelajaran yang diterapkan selama ini kepada siswa di SD GKLB Sabang hanya sampai pada taraf memberi bekal pengetahuan dan keterampilan sebatas sekedar tahu saja, belum sampai kepada meletakkan nilai-nilai wawasan sosial dan kemanusiaan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti akan menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam melaksanakan praktik pembelajaran. Model pembelajaran ini, mengutamakan adanya kerja sama antara siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Dalam hal ini,

sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dipilih adalah model struktural.

Alasan lain memilih model pembelajaran kooperatif struktural yaitu ini tipe lebih menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini, dapat melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa, yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individu dalam kelompok.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian tindakan kelas ini berfokus upaya untuk mengubah kondisi riil sekarang ke arah kondisi yang diharapkan. Dalam kajian ini, penelitian tindakan dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas V SD GKL B Sabang Kecamatan Bulagi Utara melalui penerapan model kooperatif struktural. Penelitian tindakan kelas ini dimaksudkan untuk pemecahan masalah dengan ruang lingkup yang tidak terlalu luas berkaitan dengan hal-hal yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengkaji permasalahan yang menyangkut perilaku siswa dalam suatu kelas tertentu dengan menganalisis data yang teliti terhadap suatu perlakuan dengan mengkaji sampai sejauh mana dampak perlakuan itu dan menghilangkan aspek-aspek negatif dari perilaku yang sedang diteliti.

Desain penelitian ini mengikuti model penelitian bersiklus yang mengacu pada desain penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (Wiriaatmadja, 2008:66) yaitu meliputi 4 tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Penggunaan model ini dikarenakan alur yang digunakan cukup sederhana dan mudah untuk dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan dua kali pertemuan masing-masing siklus.

Penelitian ini dilaksanakan di SD GKL B Sabang Kecamatan Bulagi Utara. Penelitian direncanakan pada bulan September s/d November semester ganjil pada

tahun 2014. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu model kooperatif struktural sebagai variabel bebas dan prestasi belajar siswa sebagai variabel terikat. Subjek penelitian siswa kelas V SD yang berjumlah 30 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan pada tahun ajaran 2014/2015 dan guru sebagai peneliti.

Adanya batasan operasional dalam pengambilan data, maka peneliti mengarah pada: (1) Prestasi Belajar, adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh siswa berupa nilai mata pelajaran. (2) Model Kooperatif Struktural merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa dalam memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Jenis data penelitian ini terdiri dari 2 yaitu:

1. Data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dari hasil pekerjaan siswa dalam mengerjakan tes akhir. Tes akhir digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Tes ini diberikan pada saat akhir tindakan untuk mengukur prestasi belajar PKn dan tingkat keberhasilan tindakan pembelajaran tiap siklus.
2. Data kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari aktivitas siswa dan guru selama kegiatan pembelajaran mencakup data observasi yang dilakukan untuk mengamati seluruh kegiatan pembelajaran yang lebih difokuskan pada pengamatan mengenai aktivitas guru dan siswa dalam tiap siklusnya dengan menggunakan lembar observasi. Observasi dibantu oleh seorang observer atau teman sejawat di SD GKLB Sabang dengan cara mengisi lembar observasi yang telah disediakan peneliti.

Sumber data penelitian yaitu:

1. Sumber data dari subjek atau data primer, dalam hal ini sumber data dari siswa kelas yang dilakukan tindakan. Data yang dimaksud berupa hasil observasi kegiatan siswa dalam pembelajaran dan nilai hasil belajar setelah tindakan.
2. Sumber data tidak langsung dari subjek atau dari sekunder. Data sekunder dapat diperoleh dari pengamatan yang dilakukan oleh guru sejawat atau kolaborator terkait dengan perkembangan kelas tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Tes
Pemberian tes individu dilakukan untuk memperoleh data tentang peningkatan prestasi belajar yang diperoleh siswa.

2. Observasi

Observasi yang dilakukan oleh observer atau teman sejawat dari peneliti menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Tujuannya untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran pada setiap siklus.

Instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, dan disebut juga dengan teknik penelitian. Jenis-jenis instrumen yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah:

- a. Tes awal dan tes akhir siklus untuk mengetahui prrestasi belajar siswa.
- b. Lember observasi guru dan siswa.

Analisis data kuantitatif, digunakan untuk menganalisis prestasi belajar dengan rumus sebagai berikut:

- a). Daya serap individu

$$DSI = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Dengan:

- DSI : daya serap individu
X : skor yang diperoleh siswa / skor perolehan
Y : skor maksimal soal

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara individu jika persentasi daya serap individu sekurang-kurangnya 70. (sesuai standar KKM SD GKLB Sabang Kecamatan Bulagi Utara.

- b). Ketuntasan belajar siswa

$$BKB = \frac{\sum N}{\sum S} \times 100\%$$

Dengan:

- BKB : ketuntasan belajar klasikal
 $\sum N$: jumlah siswa tuntas
 $\sum S$: jumlah siswa seluruhnya

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar klasikal jika rata-rata 80% siswa telah tuntas secara klasikal.

Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah proses pengumpulan data yang diperoleh dari aktivitas guru dan siswa. Adapun tahap-

tahap kegiatan analisis data kuantitatif adalah mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan dan verifikasi.

a). Mereduksi data

Mereduksi data adalah proses penyajian, mengumpulkan data penyederhanakan semua data yang diperoleh sejak awal sampai akhir pengumpulan data.

b). Penyajian data

Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara mengumpul sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan penarikan tidakan. Yang dimaksud informasi adalah uraian proses kegiatan pembelajaran, aktivitas atau kinerja siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta hasil yang diperoleh dari data hasil observasi. Data yang telah disajikan tersebut selanjutnya dibuat penafsiran dan evaluasi untuk membuat perencanaan tindakan sellanjutnya.

c). Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah proses penarikan intisari terhadap penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini mencakup peencarian makna dan serta memberi penjelasan. Selanjutnya dilakukan kegiatan verivikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Siklus I

Kegiatan awal yang dilakukan penelitian ini adalah observasi di kelas V SD GKLB Sabang Kecamatan Bulagi Utara. Tujuannya adalah untuk mmengetahui kemampuan siswa, situasi dan kondisi kelas yang akan dijadikan subyek penelitian. Tindakan siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Masing-masing waktu yang dibutuhkan selama 2 jam pelajaran (2 x 25 menit).

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus I dengan, kegiatan selanjutnya adalah pemberian tes untuk mengetahui prestasi belajar siswa. Bentuk tes hasil belajar yang diberikan adalah isian dengan jumlah soal 10 butir. Bobot soal masing-masing soal adalah 10. Siswa yang menjawab semua soal dengan benar

memperoleh nilai 100. Secara ringkas hasil analisis tes siklus I dapat ditulis pada tabel 1.

Tabel 1. Analisis Tes Prestasi Belajar Siswa Siklus I

No	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Skor tertinggi	80
2.	Skor terendah	50
3.	Jumlah siswa	30
4.	Banyak siswa yang tuntas	23
5.	Banyak siswa yang tidak tuntas	7
6.	Persentase tuntas klasikal	76,7%
7.	Persentase daya serap klasikal	72%
8.	Rata-rata hasil belajar	72

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa terdapat 23 siswa yang tuntas atau nilainya mencapai 70 dan 7 siswa yang nilainya mencapai nilai ketuntasan. Hasil analisis diperoleh persentase daya serap klasikal (DSK) sudah mencapai indikator yang ditetapkan, yaitu DSK (Sekolah)= 70%, namun persentase tuntas klasikal yang diperoleh sebesar 76% belum mencapai persentase ketuntasan klasikal yang ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 80%. Sehingga hasil tersebut mengharuskan peneliti melanjutkan ke tahap siklus II untuk lebih meningkatkan prestasi siswa.

Siklus II

Pelaksanaan siklus II tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan siklus I, hanya saja beberapa hal yang dianggap kurang pada siklus I diperbaiki pada siklus II dan disesuaikan dengan perubahan yang ingin dicapai. Hasil yang diperoleh pada siklus ini dikumpulkan serta dianalisis. Hasilnya digunakan untuk menetapkan suatu kesimpulan.

Setelah selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran tindakan siklus II, kegiatan selanjutnya adalah pemberian tes untuk mengetahui prestasi belajar siswa. Bentuk tes hasil yang diberikan adalah bentuk essay. Secara ringkas hasil analisis tes siklus II dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis Tes Prestasi Belajar Siswa Siklus II

No	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Skor tertinggi	100
2.	Skor terendah	60
3.	Jumlah siswa	30
4.	Banyak siswa yang tuntas	28
5.	Banyak siswa yang tidak tuntas	2
6.	Presentase tuntas klasikal	93,3%
7.	Persentase daya serap klasikal	79%
8.	Rata-rata hasil belajar	79

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 2, diketahui bahwa hampir semua siswa tuntas atau semua siswa nilainya mencapai 70. Hasil belajar PKn siswa kelas V SD GKLB Sabang sudah menunjukkan hasil yang sangat baik dengan persentase daya serap klasikal 79% dan persentase ketuntasan klasikal 93,3%. Hasil tersebut sudah memenuhi indikator kinerja yang dipersyaratkan.

b. Pembahasan

Seluruh aktivitas yang dilaksanakan baik aktivitas guru, aktivitas siswa, dan analisis tes prestasi belajar siswa setiap akhir siklus I dan siklus II, tampak terjadi peningkatan yang cukup baik. Peningkatan tersebut terjadi karena kekurangan yang terdapat pada siklus I yang digambarkan pada hasil refleksi dapat diminimalisir berdasarkan rekomendasi yang direncanakan penelitian bekerja sama dengan observer. Alasan terjadinya peningkatan hasil belajar dengan menerapkan model kooperatif model struktural dalam pembelajaran PKn dapat dijelaskan sebagai berikut:

Aktivitas Guru

Aktivitas guru dalam setiap pertemuan menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan sehingga dapat dikatakan aktivitas guru pada pelaksanaan pembelajaran sesuai hasil observasi dalam rata-rata dalam kategori sangat baik. Hasil tersebut membuktikan bahwa guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan susunan RPP yang menerapkan model kooperatif model struktural dengan baik dan membimbing siswa untuk bekerja sama dalam kelompok belajar.

Peranan guru PKn dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dilakukan saat proses belajar mengajar, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang

memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia mau belajar. Guru harus dapat menciptakan kondisi belajar yang efektif yaitu dengan : a) melibatkan siswa secara aktif, b) menarik perhatian siswa, c) membangkitkan motivasi siswa, d) peragaan dalam pengajaran. Guru harus mampu membimbing siswa agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan membantu mengembangkan potensi diri dan juga kemampuan-kemampuan yang diperoleh dari hasil belajar. Dengan berbagi peranannya tersebut guru diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Aktivitas Siswa

Berdasarkan data observasi terhadap aktivitas siswa siklus I berupa lembar penilaian rata-rata berada dalam kriteria baik. Namun masih kurang pada aspek mengemukakan pendapat, menjelaskan, dan membuat kesimpulan dengan pendapat sendiri. Hal ini disebabkan karena hanya sebagian kecil siswa. Selain itu, beberapa siswa terlambat mengikuti pelajaran. Oleh sebab itu, guru perlu meningkatkan perhatian kepada siswa untuk aktif ketika menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik, serta memiliki tanggung jawab dalam kerja kelompok.

Siklus II, penilaian hasil observasi kegiatan siswa lebih baik dari siklus I. Kekurangan yang terdapat pada siklus I dapat diminimalisir, seperti aspek mengemukakan pendapat, menjelaskan, dan membuat kesimpulan dengan pendapat sendiri sudah dinilai baik yang sebelumnya dinilai kurang. Siswa terlihat tenang ketika guru menyampaikan materi. Dalam hal ini, siswa diarahkan untuk aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, memberikan motivasi agar percaya diri mengemukakan pendapat di depan guru dan teman-temannya.

Hasil Belajar Siswa

Rata-rata hasil belajar yang diperoleh pada siklus I adalah 72 dan pada siklus II meningkat menjadi 79. Rata-rata hasil belajar peningkatan dari sebelum penelitian sampai pada siklus II. Siklus I menuntaskan siswa sebanyak 23 dari 30 jumlah siswa atau terdapat 7 siswa yang belum tuntas menyelesaikan soal dengan baik atau persentase ketuntasan klasikal adalah 76,7%. Siswa yang memperoleh nilai rendah diantaranya disebabkan oleh kekeliruan siswa menjawab soal isian pada siklus I.

Hasil yang diperoleh pada siklus II lebih baik daripada hasil siklus I. Peningkatan ini terjadi karena kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I dapat diminimalisir. Hasil refleksi pada siklus I dijadikan acuan untuk mendapatkan hasil

yang lebih baik pada siklus berikutnya. Adapun usaha guru untuk meminimalisir kekurangan tersebut yaitu pada awal pertemuan siklus II, guru membacakan hasil yang diperoleh siswa dari hasil observasi agar siswa mengetahui kekurangan yang diperolehnya. Dalam pembelajaran siklus II, guru meminta semua siswa untuk aktif dalam kegiatan kelompok dalam menyelesaikan agar memperoleh nilai yang bagus, kemudian masing-masing kelompok diarahkan secara bergiliran untuk melaporkan hasil pekerjaannya, sehingga tidak ada anggota kelompok yang tidak berpartisipasi dalam kelompoknya. Model kooperatif model struktural memberikan manfaat bagi semua siswa sebab tidak membedakan siswa berkemampuan kognitif tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan kognitif rendah.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa penerapan model kooperatif model struktural dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran PKn di kelas V SD GKLB Sabang.

IV. PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah: model kooperatif struktural dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran PKn kelas V SD GKLB Sabang, serta meningkatkan aktivitas yang lebih baik pada siswa, yaitu siswa termotivasi mengikuti pelajaran PKn sebab tertarik dengan tugas-tugas yang diberikan secara berkelompok. Penggunaan pembelajaran kooperatif struktural dapat menyebabkan prestasi belajar siswa meningkat dari ketuntasan 76,7% pada siklus I menjadi 93,3% pada siklus II. Demikian pula meningkatkan rata-rata hasil belajar dari 72 pada siklus I menjadi 93 pada siklus II.

b. Saran

Saran dalam penelitian ini adalah: Guru hendaknya lebih aktif memberi dan menemukan ide-ide baru dalam pembelajaran dengan cara menerapkan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi kelas, sehingga siswa mudah memahami materi yang dipelajari. Selain itu, guru harus mengatur waktu sebaik mungkin agar rencana pembelajaran dapat terlaksana dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. (2006). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Raja Grafindo.
- Wiriaatmadja, R. (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Remaja Rosda Karya.